



Perempuan Akademisi dan Pandemi Covid-19

Kata Pengantar:

Dr. Finita Dewi, M.A.

(Director of Teacher Professional Development - iTELL)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Perempuan Akademisi dan Pandemi Covid-19

Kata Pengantar:

Dr. Finita Dewi, M.A.

(Director of Teacher Professional Development - iTELL)

Editor:

Heni Cahya Ramdani, S.Pd., M.Si.M.

Tenia Ramalia, M.Pd.

Aisha Nadya, M.Pd.

Isnaniah, M.Pd.



Perempuan Akademisi dan Pandemi Covid-19

Penulis:

Aisha Nadya, M.Pd., Agis Andriani, S.Pd., M.Hum., Ani, S.Sos.I, M.Pd.I.,
Anisa Rahmadani, S.Pd., M.Si., Arini Nurul Hidayati, M.Pd., Bakti Widyaningrum, M.Pd.,
Dea Silvani, M.Pd., Dewi Wardah Mazidatur Rohmah, M.Pd.,
Endang Tri Santi, S.Sos., M.Ikom., Fera Sulastri, M.Pd., Finza Larasati, M.Pd.,
Fitriana, M.Pd., Hani Hasanah, S.Pi., MM., Heni Cahya Ramdani, S.Pd., M.Si.M.,
Hijjatul Qomariyah, S.Pdi., M.Pd., M.TESOL., Iis Aisyah, M.Pd., Isnaniah, M.Pd.,
Laelatul Arofah, M.Pd., Melisa Sri, M.Pd., Nita Sari Narulita Dewi, M.Pd.,
Nurul Hasanah Fajaria, M.Pd., Rosalia Dewi Nawantara, M.Pd.,
Shalawati, S.Pd.I., M.A., TESOL, Sitti Hadijah, M.Pd., Sitti Syakira, M.Pd.,
Sunarti, M.Pd., Tenia Ramalia, M.Pd., dan Yuanita Dwi Krisphianti, M.Pd.

ISBN:

978-623-96803-7-4 (PDF)

Editor:

Heni Cahya Ramdani, S.Pd., M.Si.M., Tania Ramalia, M.Pd., Aisha Nadya, M.Pd.,
dan Isnaniah, M.Pd.

Tata Letak:

Faisal Nur Fatullah

Desain Sampul:

Muhammad Fikri

Penerbit:

DOTPLUS Publisher

Jln. Penepak RT 12 RW 06, Bengkalis-Riau, 28771

Telp. +62 813-2389-9445

Email: redaksidotplus@gmail.com

Cetakan Pertama, Mei 2021

xiv + 200 halaman; 15,5 x 23 cm

©Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Kontributor

1. Aisha Nadya, M.Pd (Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)
2. Agis Andriani, S.Pd., M.Hum (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
3. Ani, S.Sos.I, M.Pd.I. (IAIN Pekalongan)
4. Anisa Rahmadani, S.Pd., M.Si. (Universitas Al-Azhar Indonesia)
5. Arini Nurul Hidayati, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
6. Bakti Widyaningrum, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
7. Dea Silvani, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
8. Dewi Wardah Mazidatur Rohmah, M.Pd. (Universitas Terbuka Surabaya)
9. Endang Tri Santi, S.Sos., M.Ikom. (Universitas Serang Raya)
10. Fera Sulastri, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
11. Finza Larasati, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Palembang)
12. Fitriana, M.Pd. (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai)
13. Hani Hasanah, S.Pi., MM. (Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)
14. Heni Cahya Ramdani, S.Pd., M.Si.M. (Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)
15. Hijjatul Qomariyah, S.Pdi., M.Pd., M.TESOL (STKIP Getsempena Aceh)
16. Iis Aisyah, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
17. Isnaniah, M.Pd. (Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)
18. Laelatul Arofah, M.Pd. (Universitas Nusantara PGRI Kediri)
19. Melisa Sri, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
20. Nita Sari Narulita Dewi, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)

21. Nurul Hasanah Fajaria, M.Pd. (Universitas Islam As-Syafiiyah Bekasi)
22. Rosalia Dewi Nawantara, M.Pd. (Universitas Nusantara PGRI Kediri)
23. Shalawati, S.Pd.I., M.A., TESOL (Universitas Islam Riau)
24. Sitti Hadijah, M.Pd (Universitas Islam Riau)
25. Sitti Syakira, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
26. Sunarti, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur)
27. Tenia Ramalia, M.Pd. (Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)
28. Yuanita Dwi Krisphianti, M.Pd. (Universitas Nusantara PGRI Kediri)

Ucapan Terima Kasih

Terbitnya antologi esai *Perempuan Akademisi dan Pandemi Covid-19* ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, baik lembaga maupun perorangan. Kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini.

1. Prof. Dr. Mustofa Kamil, Dipl., RSL., M.Pd., Rektor Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang
2. Dr. Khusaini, S.Pd., M.SE., M.Ak, Dekan FKIP Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang.
3. Dr. Finita Dewi, M.A, Director of Teacher Professional Development – iTELL.
4. Para kontributor dari berbagai universitas di Indonesia.
5. Keluarga dan rekan.

Tangerang, April 2021

Editor

Kata Pengantar

Dr. Finita Dewi, M.A.
(Director of Teacher Professional Development - iTELL)

Covid-19 adalah Kesempatan

Seluruh dunia terguncang dengan kehadiran makhluk kecil tak kasat mata bernama *CoronaVirus Disease* (CoVid-19). Virus ganas yang awalnya hanya sekedar kabar yang dapat didengar dan dilihat melalui kanal-kanal berita, tanpa terelakkan merambah masuk ke dalam lini kehidupan masyarakat Indonesia. Angka statistik yang terus meroket, menunjukkan wabah Covid-19 di Indonesia tak terbendung lagi. Kehadiran Covid-19 semakin lama semakin mendekat. Setiap hari, ada saja kabar duka yang datang dari kerabat, rekan kerja, teman-teman lama, tetangga, bahkan sanak saudara terdekat gugur karena virus mematikan ini. Bencana global telah melumpuhkan berbagai unsur kehidupan, laju ekonomi tersendat, layanan publik terhambat, interaksi hanya terbatas di ruang virtual.

Sektor pendidikan mendapat tamparan yang cukup keras sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Dalam sekejap mata, sekolah ditutup, siswa “dirumahkan”, namun kegiatan pembelajaran tetap harus berjalan. Tidak ada yang siap dengan transformasi yang terjadi secara drastis ini. Rumah seketika berubah fungsi menjadi pusat segala kegiatan, di mana aktivitas bekerja dan belajar melebur menjadi satu dengan kegiatan rumah tangga lainnya.

Para pengajar berpikir keras untuk memindahkan interaksi tatap muka menjadi pembelajaran daring, dan memastikan siswanya dapat belajar. Orangtua tiba-tiba memiliki peran baru sebagai perpanjangan

tangan guru di sekolah, untuk mendampingi anak-anaknya belajar dari rumah.

Kaget, lelah, dan bosan. Tiga kata ini yang sering muncul di ruang-ruang perbincangan virtual. Tidak sedikit yang terpuruk, mengeluh, saling menyalahkan atau saling curiga. Namun kehidupan harus terus berjalan, langkah tetap harus ditata. Para perempuan yang identik dengan sosok *multitasker* harus mengerahkan kekuatan *superpower* untuk menjalankan multi-peran pada saat yang bersamaan.

Tulisan-tulisan yang tersaji dalam buku ini memotret berbagai kisah yang dialami para penulisnya selama pandemi Covid-19. Buku ini bukan tentang keluhan, namun sarat dengan semangat, motivasi, ketangguhan, dan perjuangan untuk terus mengembangkan diri, meskipun dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Dua puluh delapan perempuan akademisi dari tiga belas perguruan tinggi di berbagai belahan Indonesia memaparkan kisah pergumulannya dalam menghadapi segala tantangan dan tekanan selama pandemi. Disajikan dalam bahasa yang renyah dan menggigit, setiap artikel dalam buku ini seakan ingin menebarkan aura positif dan meyakinkan semua pembaca bahwa ***Covid-19 adalah kesempatan***.

Kontemplasi para perempuan akademisi dalam buku ini menghadirkan dimensi-dimensi kontekstual, baik yang bersifat profesional maupun personal. Para penulis memaparkan petualangan mereka dalam menghadapi satu tahun pandemi, di antaranya dilema peran ganda perempuan akademisi selama pandemi, di mana perempuan harus mampu menyanggah peran sebagai seorang akademisi dengan tugas Tri Dharma sekaligus mengurus tugas domestik keluarga, mulai dari pekerjaan rumah tangga sampai pengasuhan anak dan pendampingan anak dalam kegiatan belajar daring.

Selain itu, kesanggupan para perempuan akademisi dalam menghadapi perubahan-perubahan dan kemampuan beradaptasi dengan keadaan, bagaimana perempuan akademisi memandang pandemi sebagai tantangan bukan hambatan, serta kepedulian perempuan akademisi terhadap lingkungan sekitar selama pandemi.

Refleksi pengalaman dan pemahaman para penulis dalam memaknai *unexpected condition* merupakan manifestasi kesaksian autentik yang mampu menggetarkan hati dan menggerakkan jiwa para pembaca. Pembaca dibawa menyelami setiap kisah yang tersaji dan menghayati nilai-nilai keutamaan yang tersirat. Menjadi fleksibel dan adaptif adalah kunci menghadapi segala tantangan.

“Every cloud has a silver lining” Begitulah pesan sarat makna yang ingin disampaikan setiap penulis buku ini. Kisah-kisah inspiratif yang dituangkan dalam buku ini akan menjadi catatan sejarah bahwa di suatu masa, dunia pernah diterjang badai Covid-19, dan ke-28 perempuan akademisi ini berhasil memaknai pandemi menjadi sebuah kesempatan.

Selamat Membaca!

Finita Dewi

Director of Teacher Professional
Development – iTELL

Dipaksa Menerima Oleh Covid

by Yuanita Dwi Krisphianti

Submission date: 29-Jun-2021 11:41PM (UTC-0700)

Submission ID: 1614058193

File name: Dipaksa_Menerima_Oleh_COvid.pdf (3.52M)

Word count: 1691

Character count: 9980



Dipaksa Menerima oleh Covid

Yuanita Dwi Krisphianti

Kediri, Tengah Januari 2021

Setelah shalat subuh seperti biasa, rutinitas yang aku lakukan adalah membereskan rumah. Maklum, semenjak menyandang status sebagai seorang istri, tugas utamaku adalah sebagai ibu rumah tangga. Tugas lain di luar rumah adalah tugas tambahan selain sebagai ibu rumah tangga. Kulepas mukena dan kulipat, dalam hati terselip satu nama yang biasa aku panggil “Neng”. Kenapa harus Neng? aku memiliki pemikiran bahwa setiap orang yang ada dalam hidupku adalah orang-orang istimewa, maka sudah sepantasnya pula aku memperlakukan mereka secara sempurna. Meski tidak bisa aku menunjukkan *respect*-ku kepada mereka setiap hari, tapi setidaknya dengan aku memiliki panggilan sayang kepada mereka, hal itu bisa kusebut dengan memperlakukan orang dengan sempurna.

Panggilan “Neng” adalah panggilan sayangku kepada beliau. “Neng” merupakan panggilan sayang untuk beliau perempuan Sunda. Iya benar, perempuan Sunda yang cantik, baik hatinya, kalem perilakunya yang terlihat dari kesabarannya bagai lautan tak bertepi. Aku, ingat Neng pernah mengajakku untuk berkolaborasi menulis sebuah buku, semacam buku motivasi. Aku menyambut baik tapi *ndak* berani berjanji, karena janji buatku adalah hutang yang harus ditepati. Pagi itu selepas solat, melintas dalam pikiran mengenai pembicaraanku dan *Neng* tentang buku.

Ah, apa daya aku memang pemalas, padahal ada banyak ide-ide bagus di kepalaku. Ide-ide bagus yang selalu aku bungkus dengan norma yang aku buat sendiri, nilai-nilai yang terinternalisasi pada diri. Tapi pada akhirnya, ternyata ada orang yang juga memiliki ide yang sama denganku tapi mereka berani menampilkannya secara nyata.

Kembali pada si Neng, tiba-tiba aku ingat Neng pernah mengajak aku untuk kolaborasi. Tapi lagi-lagi aku mengindahkan “alarm” bawah sadarku tentang hal itu, aku redam gejolak diri yang sebenarnya juga *pengen* sekali menantang diri untuk mencoba sebuah tulisan.

“Maaf ya Neng,” dalam hati aku meminta maaf padanya. Mungkin tidak sekarang, tapi suatu hari nanti mungkin aku akan ikut kamu untuk membuat buku yang bagus, semoga kamu selalu baik-baik saja. Begitulah ingatan tentang dia dan buku, yang aku indahkan begitu saja. Aku kembali pada rutinitas sehari-hari, menjadi ibu rumah tangga sebelum kembali beraktivitas ke kampus.

Kediri, Keesokan Harinya di Januari 2021

Ada *chat* masuk di Whatsapp, aku buka dan aku *kaget*. Si Neng kembali mengajak untuk bergabung dalam membuat deskripsi diri tentang dosen perempuan yang menyikapi kehidupannya selama

masa pandemi Covid-19 ini. *Allahu Akbar*, kenapa bisa tembus ya? Tapi aku yakin, setiap hal yang terjadi dalam hidupku tidak ada yang kebetulan, semua sudah tertulis secara pasti. Termasuk kemarin, aku yang kepikiran tentang ajakan si Neng untuk membuat buku, eh ternyata hari ini aku kembali mendapat ajakan untuk bergabung dalam menulis antologi esai aktivitas dosen perempuan selama pandemi Covid-19.

Tanpa pikir panjang, kali ini aku menyetujui ajakannya. Aku pikir, ini jawaban dari ingatan yang terlintas kemarin dan membuat satu esai menurutku tidak membutuhkan terlalu banyak waktu, serta sekaligus aku butuh menantang diri ini untuk menulis, menuangkan ide-ide yang menari liar di pikiran. Sebuah media yang pas dan tepat.

Singkat cerita, aku setuju ajakan dari si Neng. Meskipun setelahnya masih juga ada drama, tapi aku akan memulai kisahku dalam esai ini.

Januari 2020, Awal Kisahku

Covid-19, apa itu? Aku tidak paham, otakku menjelaskan Covid ada di luar negeri dan tidak akan masuk ke Indonesia. Kalau pun masuk ke Indonesia, responku ya biasa saja, karena memang penyakit yang diakibat virus selalu ada. Ditambah berdasarkan pengalaman, virus pasti tidak akan lama bertahan, beritanya akan hilang dalam jangka waktu pendek, seperti virus babi yang terjadi beberapa tahun lalu. Di mana pada awalnya pemberitaan virus babi sangat heboh di mana-mana, tetapi setelah beberapa bulan hilang begitu saja. Pemikiran sederhanaku demikian, bahkan sampai sekarang.

Aku seorang dosen di salah satu universitas swasta di Kediri. Statusku waktu itu belum menikah dan sedang mempersiapkan pernikahan. Iya, aku akan menikah di bulan April 2020. Jadi, aku tidak telalu memikirkan virus, tetapi lebih focus kepada persiapan

pernikahan yang persyaratannya cukup membuatku pusing.

Hal yang aku anggap sederhana, ternyata tidak sesederhana itu. Virus itu ada, setidaknya dampak dari virus itu nyata dalam hidupku. Tidak saja berdampak pada karierku sebagai dosen, tetapi juga berdampak pada kehidupan pribadiku. Aku memulai dari dampak pribadi, yakni pernikahan yang sudah direncanakan. Singkat cerita, aku dan calon suami waktu itu, menikah bagai implementasi dari penggalan isi pidato kemerdekaan Negara Indonesia yakni “dilaksanakan dalam tempo yang sesingkat-singkatn” *hehehe*, dramatis *banget*. Ada kejadian unik, lucu, greget yang karena Covid-19 kini menjadi sejarah di pernikahanku.

Namanya Pembatasan Sosial Berskala Besar atau sering disebut dengan PSBB. PSBB di daerahku diberlakukan 5 hari sebelum aku menikah. Rencana yang awalnya mengundang beberapa teman dan saudara di acara pernikahanku kandas. Sedih dan juga senang karena acara berjalan dengan khidmat.

Karena Covid-19, aku seakan dipaksa untuk menerima hal yang tidak aku duga sebelumnya. Acara yang awalnya direncanakan berjalan selama dua hari, akhirnya hanya berjalan selama tiga jam saja. Benar, kami mengikuti aturan yang berlaku saat PSBB dan menerapkan protokol kesehatan. Undangan dan orang yang terlibat pada hari pernikahan juga dibatasi, bahkan acara dimulai pukul 07.00 tepat dan berakhir pukul 10.30. Pukul 12.00 rumahku sudah kembali bersih, dan orang-orang yang membantu sudah pulang semua. Bayangkan, sesepi apa pernikahan kami.

Sedih sekali rasanya. Biasanya, sebuah pesta pernikahan pasti selalu dihadiri banyak sanak saudara, kerabat jauh maupun dekat, makan bersama sembari bernostalgia mengenang masa kecil yang indah. Tetapi kali ini berbeda, rasanya ada yang kurang. Keluarga

besar tidak lengkap yang datang, acara seperti diburu-buru.

Rasa sedih diperparah ketika suami tidak mendapatkan izin nikah pada hari H pernikahan. Akibatnya, suami harus “meloloskan diri” dari kesatuan demi pagi itu bisa pulang untuk melakukan akad nikah. Sekedar untuk gambaran, suamiku kerja di Kota Kediri dan rumah kami di Trenggalek, jarak Kediri–Trenggalek 83 Kilometer, butuh waktu normal kurang lebih 2 sampai 3 jam jika ditempuh dengan kendaraan roda dua. Namun hari itu suami berhasil tiba di Trenggalek dalam waktu satu jam saja. *Alhamdulillah*, atas izin dan kuasa Allah, suami bisa datang tepat waktu dan dalam keadaan yang sehat.

Satu hal lagi yang menjadi kenangan tak terlupakan. Karena terburu-buru, suami lupa membawa semua mahar yang telah disiapkan. Hal ini membuatku tegang dan tertawa dalam satu waktu. **Mahar yang menjadi salah satu syarat dalam pernikahan kami, tertinggal semuanya di Kediri.** Tapi *Alhamdulillah*, keluarga suamiku sigap menyediakan mahar sesuai dengan kesepakatan kami berdua (suami menyerahkan mahar asli setelah kami pindah ke Kediri). Hingga pada akhirnya, suami dan keluarga tepat datang jam 7 kurang ke rumahku dan akad dilaksanakan pukul 7.30 karena penghulu datang terlambat dari janji jam 07.00. *Fiuuhhh*, senam jantung yang membuatku hampir tak merasakan apa-apa.

Begitulah dampak pada kehidupan pribadi yang aku alami. Cukup bisa menjadi sejarah dan cerita untuk anak cucu kami di masa tua. Kami dipaksa menikah sederhana tanpa keluarga besar oleh Covid-19. Dampak dalam karier yang aku alami adalah, aku harus mengeluarkan biaya lebih dan dituntut untuk mahir dalam bidang teknologi. Dengan adanya Covid-19, pemerintah daerah mengeluarkan peraturan PSBB. Salah satu peraturannya adalah meniadakan pembelajaran di kampus, sehingga pembelajaran

dilakukan secara daring ³ sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan. Dari segi biaya, aku mengeluarkan uang tambahan untuk membeli paket data. Paket data yang biasanya 3GB cukup untuk 2 minggu, tapi saat Covid-19, 3 GB digunakan kurang dari 1 minggu. Sialnya lagi, bantuan kuota dari pemerintah hanya satu kali aku terima, bulan berikutnya sampai akhir tahun 2020 sama sekali tidak ada bantuan kuota yang masuk ke nomerku. Aku tidak tahu kenapa, yang jelas aku sangat boros dalam penggunaan kuota untuk pembelajaran daring.

Dari segi tuntutan pembelajaran melalui daring, jujur hal ini berdampak positif buatku. Covid-19 tidak saja berdampak negatif tapi juga positif. Positifnya adalah aku menjadi lebih memahami dalam menggunakan media teknologi untuk melakukan pembelajaran. Satu hal yang sebenarnya aku hindari dari dulu. Aku tipikal orang yang membatasi diri dari teknologi. Tapi dengan adanya Covid-19, aku menjadi lebih sadar bahwa tidak selamanya teknologi itu memiliki dampak negatif bagi kehidupan. Aku cukup puas dan senang dalam hal ini, meski belum banyak hal yang aku kuasai, tapi setidaknya ada sesuatu yang bisa aku pelajari.

Pembelajaran daring dipandang dari penggunaan media, tidak ada masalah bagiku, tetapi dipandang dari bagaimana pemahaman mahasiswa ketika melakukan perkuliahan secara daring, ini yang menjadi PR besar. Ditambah lagi sinyal yang tidak stabil ketika menggunakan media *online* ini, tentu saja menghambat sekali. Setelah melakukan evaluasi, salah satu cara agar mahasiswa lebih mampu memahami dan terampil, aku mengadakan pertemuan tatap muka dengan jumlah mahasiswa tidak lebih dari 15 orang dan tetap menggunakan protokol kesehatan yang berlaku. *Alhamdulillah*, sejauh ini jika dilihat dari sisi nilai, nilai mereka naik dan itu menandakan bahwa mereka lebih memahami materi perkuliahan

dengan sistem pembelajaran yang separuh *online* separuh *offline*.

Itulah dampak Covid-19 yang bisa aku bagikan melalui esai ini. Ada hal positif dan ada hal negatif, layaknya kehidupan yang berpasangan antara siang dan malam, panas dan dingin. Terlepas dari dampak negatif yang aku rasakan, aku lebih berusaha memperbanyak syukur. Rasa terima kasih yang semakin tidak terhingga kepada Tuhan pencipta alam semesta atas setiap nikmat yang dititipkan. Aku berterima kasih dan berusaha untuk selalu bersyukur dengan selalu melihat orang lain yang mungkin tidak seberuntung aku.

Aku merasakan banyak nikmat yang diberikan Allah melalui Covid-19 ini. Lebih dekat dengan keluarga, lebih banyak syukur atas nafas yang dititipkan setiap hari, dan lebih banyak mengingat sehat. Itu selalu aku tanamkan dalam diri sebagai peningkat imun alami di tengah Covid-19. Setelah hujan selalu ada pelangi, setelah mendung yang terang selalu ada mendung yang berawan, setelah ada ujian selalu ada nikmat yang dititipkan.

Akhirnya, aku mengucapkan terima kasih kepada teman dan saudara baikku, si Neng. Perempuan Sunda luar biasa yang mungkin tanpa dia sadari, selalu mengajarku untuk bertahan dalam kerasnya kehidupan, memberiku contoh bahwa hidup itu *nano-nano*, dan apa yang dilihat belum tentu itu yang terjadi. Covid-19 terjadi atas izin Allah, tugasku adalah tetap berjalan melalui Covid ini dengan kuasa Allah, berusaha memunculkan pikiran positif, menyadari, dan menerima apapun yang diberikan oleh-Nya. Insyaallah imun meningkat Covid-19 minggat.

Biografi Penulis



Yuanita Dwi Krisphianti, lahir di Trenggalek dari pasangan suami istri Bapak Tono dan Ibu Sriatin. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan terakhir penulis adalah S-2 Bimbingan Konseling.

Dipaksa Menerima Oleh Covid

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

1%

2

ivaa-online.org

Internet Source

1%

3

celotehanhakim.blogspot.com

Internet Source

<1%

4

eprints.radenfatah.ac.id

Internet Source

<1%

5

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On